

POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI: STUDI KASUS SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA NU PESANGGRAHAN

Azqi Zakiatal Fitri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: azqizakiatalfitri@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss how the intercultural communication patterns of female students at the Nurul Huda Islamic Boarding School NU Pesanggrahan and the obstacles that must be taken against the communication patterns for female students of the Nurul Huda Islamic Boarding School NU Pesanggrahan in the pesantren environment towards existing cultures. The approach that the researcher adopts is to use a qualitative research approach with field studies (field research). By using descriptive research methods.

The results of the research conducted show that female students in Islamic boarding schools carry out learning about good verbal and non-verbal or dialect communication through close friends at the cottage by adjusting intercultural communication patterns through the language of female students from different regions and adapting to the language according to the boundaries so that Intercultural communication is effectively established in the Nurul Huda Islamic Boarding School NU Pesanggrahan. In addition, there are differences in language or dialect as the main factor for the female students at the Nurul Huda Islamic Boarding School NU Pesanggrahan, namely the language factor (communication) and social factors. The factors that cause differences in the language or dialect of the female students at the Nurul Huda Islamic Boarding School NU Pesanggrahan include: (1) The language (communication) is different from the area of origin of the female students so that they do not understand what is meant; (2) Unsuitable association from the area of origin of the female students, thus obstructing gaps in daily communication.

Keywords: *Communication Patterns, Intercultural, Islamic Boarding Schools, Islamic Students*

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan bagaimana pola komunikasi antarbudaya santri putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan dan hambatan yang harus ditempuh terhadap pola komunikasi bagi santri putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan di lingkungan pesantren terhadap budaya yang ada. Pendekatan yang peneliti angkat yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi lapangan (field research). Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif.

Hasil Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwasannya santri putri di Pondok Pesantren melakukan pembelajaran mengenai bahasa komunikasi baik verbal maupun non verbal atau dialek yang baik melalui teman dekat di pondok dengan penyesuaian pola komunikasi antarbudaya melalui bahasa dari santri putri yang berbeda daerah dan beradaptasi dengan bahasa sesuai batasan agar komunikasi antarbudaya terjalin dengan efektif yang berlaku di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan. Disamping itu adanya perbedaan bahasa atau dialek sebagai faktor yang utama Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan yaitu faktor bahasa (komunikasi) dan faktor pergaulan. Faktor-faktor penyebab perbedaan bahasa atau dialek Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan, meliputi: (1) Bahasa (komunikasi) yang berbeda dari daerah asal santri putri sehingga menimbulkan tidak pahamnya apa yang di maksud; (2) Pergaulan yang kurang cocok dari asal daerah santri putri sehingga menjadikan kesenjangan dalam berkomunikasi sehari – hari terhambat.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Antarbudaya, Pondok Pesantren, Santri*

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia merupakan inti dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan proses perkembangan manusia, baik dalam dunia maupun dalam sejarah. Arti kata lain kebudayaan merupakan segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pemikiran, kemauan, serta perasaan manusia, dalam rangka perkembangan kepribadian, perkembangan hubungan

manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan.¹

Dalam kenyatannya masalah komunikasi senantiasa muncul dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Menurut Barelson dan Steiner komunikasi yaitu “penyampaian sebuah ide, informasi melalui penggunaan simbol, kata, gambar, angka, grafik dan lain sebagainya”.² Mengingat pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu adanya pola komunikasi yang tepat untuk menjalin sebuah hubungan dengan berbagai macam individu. Komunikasi individu dapat dilakukan melalui interaksi dengan. Baik itu dari segi pendidikan, status sosial, usia, hingga latar belakang budaya.

Dari Perbedaan-perbedaan tersebut kemudian dapat dijumpai bahwa proses yang dilakukan dengan orang lain dapat memerlukan penyesuaian yang tepat, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Agar dapat menyesuaikan bahasa, gaya hidup, watak, hingga pemikiran dengan latar belakang budaya seseorang. Karena pola-pola bahas dapat menampakkan budaya dari dalam diri, bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan masyarakat tinggal dalam lingkup geografis tertentu.³

Seperi dengan adanya ciri khas budaya di setiap lingkungan geografis yang berbeda, maka dibutuhkan adaptasi atau penyesuaian bagi seseorang yang berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan yang baru. Adaptasi ini yang penting dilakukan, sebagai jalan untuk dapat membaur dan diterima dengan baik di lingkungan yang akan ditempatinya. karena kemanusiaan akan selalu berarti manusia yang konkrit dan riil, maka yang dihadapi adalah selalu manusia-manusia

¹Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: CSIS, 1987), 4.

²Jalaluddin Rachmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1985), 10.

³Dedy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 18.

dunia di dalam lingkungan semesta yang melakukan proses interaksi. Dengan kata lain, komunikasi antarbudaya merupakan sebuah interaksi yang dilakukan oleh individu dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya terjadi dalam ragam situasi yang berkisar dari interaksi antara orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi antara orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi bersubkultur berbeda di dalam suatu wilayah tertentu. Dimana pola pikir individu kerap dipengaruhi oleh pola pikir suatu budaya. Pola pikir suatu budaya nantinya akan mempengaruhi bagaimana individu di dalam berkomunikasi, yang pada gilirannya nanti akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespons atau melakukan feedback terhadap individu dari budaya yang lain.

Seperti Proses komunikasi dari perbedaan budaya yang memang harus dilakukan oleh seorang Santri agar dapat terjalin dengan baik terhadap sesama yaitutak terkecuali dengan Santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan. Mereka perlu menyesuaikan dengan lingkungan yang berbeda dari lingkungan asal. Sehingga seiring waktu budaya di lingkungan baru tersebut akan mempengaruhi kehidupan Santri dan menjadi input budaya baru di pikirannya, agar membentuk perilaku komunikasi dari mereka.

Pondok Pesantren Nurul Huda NU merupakan Pondok Pesantren yang berada di Desa PesanggrahanKecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Dimna di dalamnya menaungi ratusan santri karena terbilang belum lama pondok tersebut berdiri dan berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia, yang tentunya memiliki latar belakang budaya yang beragam. Kondisi lingkungan di dalam Pesantren yang unik serta penghuninya yang bermacam macam budaya menuntut untuk berkomunikasi, membaur, saling memahami dan membentuk hubungan antara individu satu dengan individu lainnya.

Pondok Pesantren Nurul Huda NU berdiri di bawah naungan yayasan Badan Ma'arif Nu yang berada di Desa Pesanggrahan yang memiliki banyak lembaga pendidikan dari mulai RA, MI, MTs. SMK dan SMA Nurul Huda NU Pesanggrahan. Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan tersebut, bisa dibilang menjadi bagian dari fasilitas utama bagi siswa-siswa dari naungsn pendidikan formal yang berlatar belakang budaya yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan Santri yang ada di Pesantren tersebut tidak hanya berasal dari desa pesanggrahan sajamelainkan daerah lain dengan latar belakang kebudayaan yang tentunya berbeda-bedadari masing-masing santri, khususnya santri putri yang nantinya penulis angkat.

Sebagai Pondok Pesantren yang dihuni oleh para Santri yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, maka perbedaan komunikasi yang terjadi dianggap sebagai sebuah proses interaksi yang dilakukan oleh para Santrinya dengan berlatar belakang budaya yang berbeda. Proses interaksi yang dilakukan pastinya menggunakan komunikasi, yang mana komunikasi ini berperan dalam mewujudkan suatu interaksi yang baik antar Santri. Komunikasi dan interaksi yang baik tersebut akan dapat mempermudah proses adaptasi serta pemenuhan kebutuhan selama berada di lingkungan Pesantren.⁴

Pengaruh terhadap proses komunikasi antarbudaya itu sendiri terkait kondisi komunikasi yang baik, komunikasi antarbudaya yang ada di Pesantren ini cukup menarik untuk diteliti. Meskipun budaya yang ada di Pesantren ini beragam, namun proses komunikasi di Pesantren ini terbilang cukup berhasil dan efektif. Hal ini terbukti dengan jarang sekali timbul adanya konflik yang diakibatkan oleh perbedaan budaya pada Santri yang berlatar belakang kebudayaan berbeda-beda tersebut. Selain itu masing- masing pihak bisa saling berinteraksi satu sama lain dengan cukup baik sehingga bisa saling memahami budaya yang ada dengan mudah terutama budaya baru di

⁴Hasil Wawancara dengan Pengurus Ponpes Nurul Huda NU Pesanggrahan, pada Hari Selasa, Tanggal 24 November 2020 Pukul 13:30

lingkungan pesantren walau kadang sedikit terkendala hambatan komunikasi tidak signifikan.

Dengan melihat para santri, secara intensif bertemu bahkan menggunakan budaya komunikasi sebagaimana yang ada di lingkungan Pesantren tersebut. Sebagai contoh adalah terkait bahasa, para Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan sudah terbiasa dengan bahasa dan logat oleh masing-masing Santri dari daerah lain. Namun bahasa yang paling menonjol tentunya adalah bahasa Jawa yang merupakan mayoritas dari para Santri Putri.

Kemudian budaya di dalam Pesantren, menjadi budaya yang mau tidak mau harus ditemui oleh para Santri pada kesehariannya. Budaya tersebut tidak sepenuhnya diterima dan mempengaruhi para santri putri, namun cukup untuk mengakibatkan terjadinya perubahan dalam hal komunikasi pada setiap santri putri dengan perubahan yang mendasar baik secara verbal maupun non verbal.⁵

Apabila menyertakan budaya sebagai variabel dalam proses komunikasi, maka prosesnya menjadi semakin rumit. Mungkin ketika komunikasi yang dilakukan para peserta komunikasi berasal dari budaya yaia tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, gerakan ekspresif, perbedaan budaya, dan tindakan-tindakan lain yang tidak menggunakan katakata".⁶Jadi komunikasi non verbal adalah cara berkomunikasi di mana pesan tidak disampaikan dengan kata-kata melainkan menggunakan pernyataan wajah, bahasa tubuh, nada suara, isyarat-isyarat dan kontak mata.

Sedangkan pesan non verbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan non verbal. Pada gilirannya orang lain pun lebih banyak

⁵Abdi Fauji Hadiono, *Komunikasi Antar Budaya: Kajian Tentang Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VIII, No. 1, September 2016, 137.

⁶ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2009), 139.

membaca pikiran kita lewat petunjukpetunjuk non verbal. Komunikasi di pondok pesantren yang terjalin antara para santri memiliki kekhasan tersendiri. Keragaman para santri yang ada di dalamnya menimbulkan perbedaan komunikasi dengan komunikasi di luar pesantren. Keragaman disini tercermin dari berbagai sisi seperti budaya, bahasa, suku maupun ras. Komunikasi antar sesama yang berbeda budaya pada dasarnya mengacu pada realitas keragaman budaya dalam masyarakat yang masing-masing memiliki etika, tata cara dan pola komunikasi yang beragam pula. Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan.⁷

Komunikasi di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan bisa dibilang sangat tinggi karena dalam kehidupan sehari-hari para santri tinggal dalam lingkungan atau asrama yang sama. Dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak jarang terjadi kerancuan dalam melakukan komunikasi karena para santri sejak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungannya di mana para santri hidup, nilai-nilai budaya yang sudah melekat pada santri itu sulit untuk diganti dengan budaya baru yang ada di pesantren. Dalam hal aktifitas keseharian, tentu saja masing-masing melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai dan patokan-patokan yang mencerminkan budayanya sendiri.

Di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan, dimana para santri khususnua santri putri yang dikaji memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda tergantung adanya budaya mereka masing-masing sesuai kebutuhan yang dilakukan diantara dua pihak atau lebih secara potensial. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola komunikasi antarbudaya santri putri dan hambatan yang harus ditempuh terhadap pola komunikasi bagi santri putri Pondok

⁷ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, op.cit, 139-140.

Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan di lingkungan pesantren terhadap budaya yang ada.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Sebagaimana yang dimaksudkan bahwa penelitian dengan mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh fenomenanya.⁸ Metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara tepat bagaimana pola komunikasi asal daerah menyebabkan perbedaan bahasa di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan khususnya Santri Putri yang peneliti angkat. Sedangkan Pendekatan yang peneliti angkat yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi lapangan (field research).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Keragaman Budaya Santri Nurul Huda NU Pesanggrahan

Keragaman budaya yang ada di lingkungan sebenarnya pesantren menjadi sebuah ciri multikultural. Lingkungan yang dibentuk adalah benar-benar heterogen ditinjau dari aspek input, santri yang datang dari berbagai ras, bukan homogenitas, dengan sistem pembelajaran dan nilai-nilai religiusitas yang dibangun.

Seperti halnya keragaman budaya di pondok pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan, dimana nilai-nilai agama Islam yang diajarkan tetap mengedepankan toleransi, tolong menolong, saling menghormati antar sesama menjadi modal dasar bagi kelangsungan

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), 9.

hidup dilingkungan pesantren dengan menerapkan dimensi cultural, dimensi edukatif dan dimensi sosial. Dimensi cultural yang ditanamkan oleh santri pondok pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan yaitu seperti memberikan ciri bahwa pesantren mampu menanamkan watak dalam diri invidual untuk tetap mengedepankan solidaritas dan kesederhanaan., Dimensi edukatif di mana pesantren mampu melahirkan generasi *religious skillful people*, *religious community* dan *religious intellectual*. Dimensi sosial di mana pesantren bisa dikembangkan sebagai *community learning center* yang berfungsi membantu melayani masyarakat baik bidang sosial maupun keagamaan.

Kemudian santri di pondok pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan juga mempunyai budaya yang dominan dengan kebiasaan menggunakan budaya berbahasa jawa krama karena mengingat Pondok Pesantren Nurul Huda bernaung di lingkup masyarakat yang dengan kebiasaan sehari-harinyaberkomunikasi dengan sesama mengguakan jawa krama sejak nenek moyang dulu, akhirnya santri di pesantren tersebut mengikuti dan menjadi keharusan. Santri di pondok pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan bukan lagi berbahasa jawa krama yang identik dilakukan di pesantren itu biasanya digunakan untuk menghormati orang yang lebih tua atau dengan pengasuh pondoknya tetepi di pondok pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan santri terhadap sesama santri dan bahkan masyarakat sudah menjadi kebiasaan meggunakan jawa karma, walaupun ada santri yang tidak semua pandai dengan jawa karma namun dengan seiring berjalannya waktu santri tersebut sedikit-sedikit akan menguasai kebiasaan berbahasa jawa karma.

2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Antarbudaya Santri

a) Komunikasi Antarbudaya

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai model. Pola sendiri adalah representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting

fenomena tersebut. Selain itu pola juga bisa diartikan sebagai suatu gambaran yang sistematis dan abstrak, dimana menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses. Pola diibaratkan sebagai sebuah bangunan untuk mengidentifikasi, menggambarkan atau mengkategorisasikan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses.⁹

Komunikasi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, dan dapat digambarkan dalam berbagai macam pola atau model. Jika digabungkan Pola komunikasi dapat dibuat untuk membantu dalam memberi pengertian tentang apa itu komunikasi, dan menspesifikasikan bentuk-bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan manusia. Selain itu model atau pola juga dapat membantu untuk memberi gambaran fungsi komunikasi dari segi alur kerja, membuat hipotesis riset dan juga untuk memenuhi perkiraan-perkiraan praktis dalam strategi komunikasi.¹⁰

Sedangkan pola komunikasi yaitu dapat diartikan sebagai kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial dapat menciptakan norma sosial dan juga norma komunikasi. Misalnya suatu kelompok menerapkan norma bahwa setiap anggota tidak diperbolehkan menyalakan telepon seluler pada saat pertemuan kelompok. Sebagai anggota suatu kelompok sosial, cara kita dalam berkomunikasi dengan orang lain juga itu dapat dipengaruhi oleh norma yang berlaku. Norma yang mempengaruhi tersebut kemudian akan berpengaruh juga terhadap pola komunikasi yang kita lakukan.¹¹

Dalam hal ini penelitian yang diangkat berkaitan dengan pola komunikasi berfokus pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja RosdaKarya, 2014), 131.

¹⁰ Atep Adya Barata, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima: Pesiapan Membangun Budaya Pelayanan Prima Untuk Meningkatkan Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2003), 56.

¹¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,op.cit*, 132-133.

NU Pesanggrahan. Tepatnya yaitu pola komunikasi Santri Putri ketika berada di dalam pondok Pesantren. Terkait pola komunikasi dalam penelitian ini, dilakukan pengamatan terhadap komunikasi Santri putri baik secara verbal maupun non-verbal. Pola komunikasi ini nantinya akan diperoleh berdasarkan data penelitian yang ditemukan melalui proses komunikasi yang dilakukan oleh Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Karena pada dasarnya kehidupan di pondok pesantren tidak bisa lepas dari pola hubungan sosial yang terjadi antara para penghuni pesantren. Hubungan sosial merupakan interaksi yang menyangkut individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi merupakan kegiatan yang memungkinkan terjadinya sebuah hubungan antara satu orang dengan orang lain.

Adapun kehidupan antarbudaya Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan terjadi hampir setiap hari, perbedaan suku pada mereka menimbulkan perbedaan pula dalam perilaku komunikasi. Maka dari itu diperlukan adaptasi dan penyusuaian diri baik dengan lingkungan maupun dengan budaya baru baik dari santri lain maupun budaya yang ada di dalam pesantren.

Sebenarnya antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Karena pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Jika dilihat dari pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial,

kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.¹²

Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya, karena budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Berkaitan dengan apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi merupakan respon-respon dan fungsi-fungsi dari budaya mereka. Budaya sendiri merupakan suatu konsep yang membangkitkan suatu minat. Secara khusus budaya juga dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.¹³

Seperti menurut Alfred G Smith bahwa budaya merupakan kode yang kita pelajari bersama dan untuk itu dibutuhkan komunikasi. Karena komunikasi membutuhkan pengkodean dan simbol-simbol yang harus dipelajari.¹⁴

Oleh sebab itulah budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, akan tetapi budaya juga turut menentukan orang yang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Karena konsekuensinya, jika budaya adalah landasan komunikasi yang beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.

Sedangkan komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communication*) merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi

¹² Ana Trisya Rahmawati, *Pola Komunikasi Santri terhadap Kiai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Alumni Pondok Salaf*, Jurnal *Academica* Vol. 1 No. 1, Januari- Juni 2017, (IAIN Surakarta), 3.

¹³ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, *op.cit*, 12-13.

¹⁴ Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, Cet ke-2 (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 19.

antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi yaitu apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan non verbal), kapan mengkomunikasikannya dan sebagainya.¹⁵

Menurut Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa dalam buku “makna budaya dalam komunikasi antarbudaya” mengatakan bahwa : “komunikasi antarbudaya merupakan proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.”¹⁶ Berarti dapat kita simpulkan bahwasannya proses komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Yang mengakibatkan interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicaranya.

b) Komunikasi Antarbudaya Santri

Pondok Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok Pesantren juga diartikan sebagai gabungan dari kata Pondok dan Pesantren. Namun istilah Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu kata funduk yang berarti penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam Pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetakpetakkan dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan

¹⁵ Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, op.cit, 20.

¹⁶ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, op.cit, 13.

asrama bagi Santri. Sedangkan secara etimologis Pesantren berasal dari kata peSantri-an yang berarti tempat Santri.

Bahwa menurut Dhofier, tujuan pendidikan Pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Akan tetapi dalam skala Nasional belum ada penyeragaman tentang apa itu bentuk dari Pesantren.¹⁷ Karena setiap Pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera sari seorang kyai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.

Santri merupakan Siswa atau Mahasiswa yang dididik di dalam lingkungan Pondok Pesantren. Karena Pondok Pesantren sendiri dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat pelaksanaan kewajiban belajar dan mengajar dan pusat pengembangan jamaah (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaannya yang melekat pada santri.¹⁸

Menurut Dr. KH. M.A Sahal Mahfud, bahwa kata Santri berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata “santaro”, yang berarti “Menutup”. Kalimat ini yang mempunyai bentuk jamak (plural) sanaatir (beberapa Santri). Sementara berbeda dengan KH. Abdullah Dimyathy dari Pandeglang Banten, yang berpendapat bahwasannya kata Santri dapat mengimplementasikan fungsi Manusia, dengan 4 huruf yang dikandungnya : sin “*satrul al aurah*” (Menutup aurat), Nun “*na’ibul ulama*” (wakil dari Ulama), Ta’ “*tarkul al Ma’ashi*” (meninggalkan kemaksiatan), Ra’ “*ra’isul ummah*” (pemimpin ummah).¹⁹

¹⁷Rifqi Rismawan, *Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*, (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel, 2018), 19-20.

¹⁸ Abdul qadir djaelani, *Peran ulama dan Santri dalam perjuangan politik Islam di Indonesia*, (PT Bina Ilmu: Surabaya, 1994), 7.

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES 1994), 51.

Menurut Tradisi Pesantren , terdapat 2 kelompok Santri, yaitu:²⁰ *pertama*, Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal di Pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung Jawab mengurus kepentingan Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung Jawab mengenai kepentingan Pesantren sehari-hari., mereka juga memikul tanggung Jawab Santri-Santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua*, Santri Kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa disekeliling Pesantren yang biasanya tidak menetap dalam Pesantren untuk mengikuti pelajarannya di Pesantren , mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri.

3. Analisis Pola Komunikasi Antarbudaya yang Dilakukan Oleh Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan

Dalam hal ini, pola komunikasi memiliki kecenderungan untuk menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu dengan melihat pada kelompok sosial yang ada di kalangan yaitu santri putri baik itu norma sosial maupun norma komunikasi. kemudian, pola komunikasi dipengaruhi oleh proses komunikasi yang dilakukan. Setelah itu akan ditemukan pola komunikasi yang terbentuk melalui proses komunikasi tersebut.

Pola komunikasi yang terbentuk pada Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan disebabkan karena adanya proses komunikasi yang setiap hari berlangsung antar sesama Santri yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Proses komunikasi yang dilakukan oleh para santri ini menjadikan komunikasi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan selama berada di dalam pondok serta memperkuat interaksi antar sesama santri terutama pada santri yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda.

Proses komunikasi dilakukan oleh para santri ini secara langsung melalui proses tatap muka tanpa melalui media pendukung

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *tradisi Pesantren*, op.cit, 52.

lain. Hal ini dilakukan agar komunikasi bisa berjalan dan efektif terutama komunikasi yang dilakukan dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan.

Berdasarkan hasil penyajian diatas, proses dari komunikasi yang dilakukan oleh Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan tersebut dapat ditemui melalui beberapa proses komunikasi, yaitu sebagai berikut:²¹

a) Proses adaptasi dengan lingkungan

Proses adaptasi adalah salah satu proses komunikasi yang dapat ditemukan pada Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan. Adaptasi dengan lingkungan ini mereka lakukan agar mereka bisa mengenal lingkungan baru yang mereka tempati baik itu lingkungan pondok maupun sekolah.

Adaptasi ini wajib dilakukan oleh para santri karena kehidupan dan budaya di dalam Pondok nantinya akan sangat jauh berbeda dengan yang ada di rumah mereka masing masing. Karena para Santri ini belajar tentang budaya mayoritas penghuni Pondok Pesantren agar mereka bisa mengenal budaya yang dimiliki oleh mayoritas teman mereka, dengan begitu mereka akan mengenal karakter teman-teman mereka sehingga bisa melakukan komunikasi dengan baik tanpa terkendala kebudayaan yang ada. adaptasi juga harus dilakukan oleh semua santri, karena bertemu dan berinteraksi dengan teman baru juga membutuhkan proses adaptasi agar ketika melakukan komunikasi bisa berjalan dengan baik.

Dalam proses adaptasi ini terdapat proses komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang mereka gunakan sebagai pendukung saat melakukan komunikasi. Komunikasi verbal yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan ini meliputi penggunaan bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi. kemudian bahasa yang digunakan oleh para santri untuk berkomunikasi adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini

²¹ Hasil Wawancara dengan Santri Sholiha, pada Hari Sabtu, Tanggal 19 Desember 2020 Pukul 14:00

dikarenakan bahasa memiliki peranan penting sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Terdapat banyak bahasa daerah yang dibawa oleh santri sesuai dengan kebudayaan dan etnis merekamasing-masing. Oleh sebab itu penggunaan bahasa yang bisa dipahami oleh seluruh Santri Putri di dalam Pondok Nurul Huda NU Pesanggrahan menjadi satu hal utama yang perlu untuk diperhatikan. Begitu menggunakan bahasa yang tepat maka proses komunikasi antarbudaya akan dapat berjalan dengan baik dan efektif. Selain bahasa Indonesia mereka juga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa alternatif. Bahasa Jawa ini digunakan ketika masing-masing pihak yang berkomunikasi dapat memahami bahasa tersebut, hal ini dilakukan untuk membentuk suatu keakraban satu sama lain.

Selain itu proses adaptasi ini juga dilakukan melalui tahap menjalin kedekatan dengan cara membaur serta tidak memilih-milih teman. Hal ini dilakukan oleh Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan dengan tujuan agar mereka bisa mengenal seluruh teman-teman yang ada di Pondok, sehingga bisa mengenal satu sama lain dan menghindari konflik serta memupuk rasa persaudaraan antarsesama teman.

b) Sikap saling menghormati

Saling menghormati merupakan salah satu cara berkomunikasi yang terjadi saat proses komunikasi antarbudaya ini dilakukan. Saling menghormati ini dilakukan oleh Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan yang memiliki kebudayaan yang berbeda ketika melakukan komunikasi.

Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif ketika berkomunikasi, dengan suasana yang kondusif maka diharapkan komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan saat melakukan komunikasi ini. Karena setiap berkomunikasi para santri ini menjunjung sikap saling menghormati satu sama lain terutama ketika berkomunikasi dengan santri yang berbeda kebudayaan.

Melihat adanya seorang santri lain sedang berkomunikasi maka sebagai santri dapat yang mengajak berkomunikasi untuk mendengarkan dengan seksama lawan bicara serta tidak mengejek logat yang digunakan dari masing-masing santri. Hal tersebut juga sebaliknya ketika seorang santri akan memberikan umpan balik (feedback) terhadap komunikasi yang sedang berlangsung, maka masing-masing pihak tidak akan saling menghina satu sama lain dan berusaha saling menghormati.

Berdasarkan proses komunikasi yang telah dijabarkan diatas, selanjutnya maka dapat dianalisis bahwa pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan meliputi Pola komunikasi internal dan eksternal. Pola komunikasi internal dibagi menjadi dua yaitu Komunikasi vertikal dan horizontal. Pola komunikasi vertikal mengacu pada komunikasi pimpinan pondok pesantren atau pengasuh kepada bawahan atau santrinya dan dari bawah atau santri kepada pimpinan atau pengasuh secara timbal balik. Dalam komunikasi vertikal, pimpinan/pengasuh memberikan instruksi-instruksi, informasi, penjelasan-penjelasan dan sebagainya, kepada bawahannya atau santrinya, maka dari itu bawahannya/santrinya memberikan laporan-laporan, saran-saran, pengaduan, pertanyaan kepada pimpinan atau pengasuh.

Pola komunikasi horizontal dilakukan secara mendatar, antara ustadzah dengan ustadz lain, sampai jajaran kebawahnya (pengurus atau pengasuh), dan sebaliknya. Berbeda dengan komunikasi vertikal yang sifatnya lebih formal, komunikasi horizontal sering kali berlangsung tidak formal. Mereka berkomunikasi satu sama lain bukan pada waktu mereka sedang belajar, melainkan pada saat istirahat, sedang makan, atau bekerja bakti. Dalam situasi komunikasi Dalam komunikasi horizontal dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni komunikasi personal dan kelompok.

Komunikasi personal dilakukan dengan tatap muka yang berlangsung secara dialogis dengan menatap sehingga terjadi kontak pribadi antara pengurus atau pengasuh dengan santrinya. Seperti

yang biasa kita ketahui bahwa kehidupan di dalam Pondok Pesantren kebanyakan baik dalam sikap maupun perilaku adalah sebisa mungkin selalu sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.²²

Seperti di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan yang tidak jauh dengan keadaan demikian. Karena adanya komunikasi personal antara pengasuh, pengurus dan santri, bagaimana sikap santri terhadap pengasuh dan keluarga *ndalem*, sikap santri terhadap para pengurus atau ustadz ustadzah secara tradisi santri memang harus bersikap hormat dan *ngawulo* (tunduk) terhadap guru dan keturunannya.

Hal ini menunjukkan bahwa tutur kata dan perilaku para Santri memang diatur sedemikian rupa. Antara santri dan pengasuh terdapat sekat atau batasan dalam hal bertutur kata, perilaku, cara duduk dan berjalan dan lain sebagainya. Apabila tidak ada sikap dengan ciri khas santri yaitu *ngawulo* atau *ngabdi* kepada guru maka boleh jadi ilmu yang sudah diperoleh dari guru tersebut tidak akan manfaat.

Maka dengan berkomunikasi secara personal sangat berpengaruh pada kehidupan mereka sehari-hari, baik antara pengasuh dan santri, pengasuh dan pengurus, pengurus dan santri juga antara santri dan santri. Karena aktifitas komunikasi seperti ini lebih cepat berjalan dengan efektif dan terjadi secara langsung.

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi dengan kelompok orang, dalam situasi tatap muka. Kelompok bisa dikatakan kecil dan juga besar, dalam komunikasi kelompok ini Pondok Pesantren juga tidak terlepas dari komunikasi kelompok, karena Pondok Pesantren bisa dikatakan sebuah unit atau kelompok yang selalu membutuhkan komunikasi sebagai jembatan untuk orang-orang yang berada di dalam Pondok Pesantren maupun diluar Pondok Pesantren.²³

²² Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 5.

²³ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, op.cit, 7.

Dalam pola komunikasi internal Pondok Pesantren, komunikasi yang berlangsung antara pimpinan Pondok Pesantren untuk meningkatkan hubungan emosional yang terjadi antara Santri, Ustadz-ustadz dan Pimpinan Pondok Pesantren seperti yang dijelaskan diatas bahwa dalam komunikasi internal terdapat dua spesifikasi komunikasi yaitu vertikal dan horizontal yang melatar belakangi terjadinya komunikasi yang efektif antara Santri, pengasuh, Ustadz-ustadz dan Pimpinan Pondok Pesantren, sehingga pengetahuan santri pada masyarakat baik di bidang ilmu Agama dan ilmu umum lainnya dengan kata lain (pembinaan diri sendiri) tentang bagaimana Tauhid yang sesungguhnya berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah. Sehingga ketika Santri keluar dari Pondok Pesantren dan terjun di masyarakat umum dapat diandalkan dalam memainkan peran sebagai santri dalam menanamkan ilmu agama dan pengetahuan umum yang baik dan benar di tengah masyarakat, baik yang bersifat formal maupun non formal.²⁴

Pola komunikasi eksternal Pondok pesantren dapat membentuk forum-forum pengajian untuk tingkat dewasa dalam meningkatkan pengetahuan ilmu agama. Tempat pengajian untuk tingkat dewasa ini dilakukan di rumah- rumah sekitar atau di dalam pondok. Seperti dalam forum pengajian jika dikatakan suasana pengajiannya sangat bagus itu bisa dikatakan komunikatif karena terjadi interaksi komunikasi secara langsung antara komunikan dengan komunikator atau ustadz dengan santrinya, jadi bukan hanya pembicaranya saja yang aktif dalam berkomunikasi, tetapi terjalannya tanya jawab dengan memberikan komentar dan pendapat dalam menyampaikan pesan-pesan tentang kajian Islam.

²⁴ Mansur Hidayat, Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol. 2 No. 6, Januari 2016, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 387.

4. Analisis Faktor Penghambat dalam Melakukan Komunikasi Antarbudaya yang Dilakukan Oleh Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan

Salah satu faktor hal yang terpenting adalah adanya faktor penghambat yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya, karena dengan memperhatikan faktor penghambat ini maka dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut.

Berdasarkan hasil penyajian data-data yang diperoleh bahwa faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, yaitu sebagai berikut :

a) Watak individu

Pada umumnya watak komunikator dan komunikan dipengaruhi oleh Setiap komunikasi itu sendiri. Dilihat dari komunikator yang menunjukkan sikap keakrabannya, maka sebagai komunikan juga akan melakukan feedback yang serupa. Namun sebaliknya jika komunikator menunjukkan sikap yang kurang baik maka bisa saja komunikan tidak memberikan respon yang kurang baik.

Hal demikian seperti yang terjadi pada santri yang memiliki kebudayaan Jawa, yang mana santri ini merasa bahwa anak yang memiliki kebudayaan selain Jawa seperti Madura, Batak, Papua dan lain sebagainya memiliki watak yang keras. Sehingga ketika berkomunikasi harus lebih berhati-hati agar tidak menimbulkan konflik.

b) Persepsi pelaku komunikasi

Persepsi terhadap pelaku komunikasi terhadap suatu pemikiran baik tentang kebudayaan atau yang lain, mau tidak mau ikut mempengaruhi cara orang dalam berkomunikasi didalamnya. Selain itu juga persepsi yang buruk akan berdampak kurang baik

apabila proses komunikasi menghambat jalannya proses komunikasi yang dilakukan.

Dalam berkomunikasi antarbudaya harus menghindari prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi, karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan. Hal ini seperti yang terdapat dalam penelitian ini bahwa kebudayaan baru pada awalnya terlihat aneh bagi santri putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan dalam melakukan komunikasi antarbudaya sehingga membuat pelaku komunikasi merasa minder dalam melakukan komunikasi.

c) Pengaruh budaya lain

Hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya yaitu harus bisa memahami budaya yang kita miliki. Karena banyak hal bisa terjadi akibat perbedaan budaya ini. Seperti yang kita lihat berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, dimana santri putri yang memiliki kebudayaan minoritas merasa harus selalu mengikuti santri yang jumlahnya lebih banyak atau pihak mayoritasnya karena santri putri minoritas akan merasa dikucilkan jika mengikuti pihak mayoritas. Hal tersebut yang harusnya tidak terjadi karena dapat menghambat proses komunikasi yang berlangsung.

d) Perbedaan bahasa

Bahasa menjadi hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Karena perbedaan bahasa yang cukup banyak dapat mengakibatkan ketidak efektifan komunikasi yang dilakukan, sebab hal itu dapat menimbulkan penafsiran dalam perbedaan bahasa. Seperti halnya dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa ketika ada santri putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan menggunakan bahasa dari daerah asalnya maka Santri lain yang memiliki kebudayaan berbeda tidak dapat memahami apa yang dikatakan oleh santri tersebut. Oleh karena itu faktor bahasa harus diperhatikan dengan seksama agar tidak terjadi salah penafsiran yang mengakibatkan kesalah pahaman sesama santri putri.

5. Nilai-nilai Agama Dalam Komunikasi Antar Budaya

Sebenarnya dalam proses komunikasi antarbudaya terjadi adanya fase-fase berlanjut yang terbentuk dengan bagaimana penanaman nilai-nilai perbedaan budaya baik dalam konteks budaya komunikasi ataupun segi perbedaan agama. Berbagai macam persoalan komunikasi dipersatukan oleh budaya tradisi yang memayungi bagi masyarakat Jawa khususnya santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan yang penulis teliti yang mayoritas dari daerah Jawa, yaitu menjadikannya falsafah agama ageming aji, atau agama sebagai pakaian seorang raja sebagai nilai fundamental masyarakat Jawa. Agama ageming aji adalah adagium filosofi masyarakat Jawa yang memaknai agama lebih dari sekedar keyakinan teologis, yaitu sebagai pakaian raja, pakaian untuk jiwa dan raga (nilai universal), karena dengan berpakaian agama kehidupan manusia layaknya raja yang memiliki derajat tertinggi. Derajat seorang raja adalah; berwibawa, perilaku yang baik, dan terhindar dari sifat yang kurang baik.²⁵

Menyikapi perbedaan budaya dan agama, semua disikapi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, dimana setiap warga masyarakat berhak melakukan aktifitas keagamaannya masing-masing. Rasa saling menghargai dan rasa persatuan juga di junjung tinggi meski ada perbedaan yang tidak dapat dihindari. Meskipun beberapa aspek ada yang saling berlawanan atau berbeda dalam segi budaya dan agama khususnya dalam berkomunikasi. Agama menjadi pondasi sebuah nilai yang bersifat personal dan religius sedangkan budaya di sini dapat diartikan atau dimaknai sebagai sebuah jembatan atau sarana berinteraksi untuk menjalin sebuah komunikasi antara kedua belah pihak. Maka agama yang dianggap sebagai identitas yang harus dijunjung tinggi nyatanya dapat di tempatkan sebagai sesuatu yang sifatnya personal jadi tidak dikaitkan dengan kepentingan umum atau golongan, jadi agama sentris dapat dikesampingkan karena agama adalah hubungan dan tanggung

²⁵ Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2017), 10.

jawab individu terhadap Sang Pencipta. Sedangkan aktivitas budaya yang dilakukan disana adalah sebagai wujud rasa persatuan yang dijalankan bersama.

Dengan adanya latar belakang agama yang berbeda tentunya memiliki identitas budaya yang berbeda pula, akan tetapi aktivitas budaya dapat dimaknai secara beragam, salah satunya bisa dilakukan bersama sebagai wujud tradisi yang menjunjung tinggi nilai-nilai filosofi dalam kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut. Dalam pola komunikasi antarbudaya yang digunakan santri putri yaitu menggunakan bahasa yang diadopsi dari bahasa gaul sebagai simbol komunikasi dalam membangun keakraban dan bahasa santri di adopsi dari bahasa-bahasa daerah yang digunakan oleh santri lain yang berasal dari daerah berbeda yang kemudian dimaknai dan digunakan dalam lingkungan pesantren yang disepakati sebagai bahasa bersama sebagai komunikasi verbalnya.

Kemudian selama kegiatan komunikasi berlangsung di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan secara kacamata peneliti menggunakan komunikasi non verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh atau gerak tubuh yang digunakan sebagai pendukung pemaknaan suatu pesan untuk menguatkan dan melengkapi komunikasi verbal secara bahasa dalam lingkungan pondok sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

Komunikasi juga berlangsung pasti ada yang namanya faktor penghambat yang merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Karena faktor ini dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut. Factor penghambat dalam hal ini seperti watak individu, persepsi pelaku komunikasi, pengaruh budaya lain, dan perbedaan bahasa.

Disamping itu adanya perbedaan bahasa atau dialek sebagai faktor yang utama Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan yaitu faktor bahasa (komunikasi) dan faktor pergaulan. Faktor-faktor penyebab perbedaan bahasa atau dialek Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan, meliputi: (1) Bahasa (komunikasi) yang berbeda dari daerah asal santri putri sehingga menimbulkan tidak pahamnya apa yang di maksud; (2) Pergaulan yang kurang cocok dari asal daerah santri putri sehingga menjadikan kesenjangan dalam berkomunikasi sehari – hari terhambat

Daftar Pustaka

- Ali, Mukti. 2017. *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Barata, Atep Adya. 2003. *Dasar-Dasar Pelayanan Prima: Persiapan Membangun Budaya Pelayanan Prima Untuk Meningkatkan Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djaelani, Abdul qadir. 1994. *Peran ulama dan Santri dalam perjuangan politik Islam di Indonesia*. PT Bina Ilmu: Surabaya.
- Galba, Sindu. 1991. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadiono, Abdi Fauji. *Komunikasi Antar Budaya: Kajian Tentang Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VIII, No. 1, September 2016.
- Hamidi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis, Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Hidayat, Mansur. Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM* Vol. 2 No. 6. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Liliwari, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKiS.
- Moertopo, Ali. 1987. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: CSIS.
- Moleong, J Lexy. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja RosdaKarya.
- Mulyana, Dedy. 1996. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neneng, Wawancara Santri, Senin, 21 Desember 2020 Pukul 13:00
- Observasi, Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan, Hari Minggu, Tanggal 22 November 2020, Pukul 09:00
- Pengurus Ponpes Nurul Huda NU Pesanggrahan, Wawancara, Selasa, 24 November 2020 Pukul 13:30
- Rachmat, Jalaluddin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Ana Trisya. *Pola Komunikasi Santri Terhadap Kiai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Alumni Pondok Salaf*. *Jurnal Academica* Vol. 1 No.1 Januari – Juni 2017. IAIN Surakarta.
- Rismawan, Rifqi. 2018 *Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel.
- Sholiha, Wawancara Santri, Sabtu, 19 Desember 2020 Pukul 14:00
- Sihabuddin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, Cet ke-2. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfa Beta.